

PERBANDINGAN BENTUK -TE IRU DAN -TSUZUKERU SEBAGAI PEMARKAH ASPEK IMPERFEKTIF DALAM BAHASA JEPANG

Elizabeth I.H.A.N.R
eliz_ikahesti@yahoo.co.id

Abstrak

Bentuk -te iru dan -tsuzukeru merupakan aspek imperfektif, namun demikian situasi yang ditunjukkannya tidak persis sama, meskipun sama-sama menunjukkan keberlangsungan situasi. Dilihat dari segi pembentukannya -te iru merupakan hojodoushi, sedangkan -tsuzukeru merupakan fukugoudoushi. Dilihat dari segi makna bentuk -te iru menyatakan makna aspek progresif, habituatif, resultatif, keiken, kiroku, kanryou, sementara itu bentuk -tsuzukeru menyatakan makna kontinuatif, dan resultatif.

Kata Kunci : bentuk -te iru, bentuk -tsuzukeru, aspek progresif, kontinuatif, aspek resultatif

Abstract

-Te iru and -tsuzukeru form are both express the imperfective aspect. Although they both show the continuity of the situation but the situations they exhibit are not exactly the same. In terms of its form -te iru is hojodoushi, while -tsuzukeru is fukugoudoushi. In terms of the meaning, -te iru states the meaning of progressive aspects, habituatif, resultatif, keiken, kiroku, kanryou, while the -tsuzukeru expresses the meaning of continuous, and resultatif.

A. PENDAHULUAN

Bentuk -te iru dan -tsuzukeru merupakan pemarkah aspek imperfektif yang sama-sama menggambarkan aktivitas tengah berlangsung.

Dilihat dari proses pembentukannya, bentuk -te iru terbentuk dari komposisi verba dengan verba bantu (*fukujoshi*) -te iru, sedangkan bentuk -te tsuzukeru merupakan kata majemuk (*fukugoudoushi*) yang terbentuk dari penggabungan verba dengan verba -tsuzukeru.

Dengan berlandaskan pemikiran bahwa dalam setiap perbedaan struktur terdapat perbedaan makna, maka pada

kesempatan ini penulis bermaksud untuk membahas mengenai persamaan dan perbedaan antara kedua bentuk tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan mengkaji masalah-masalah sebagai berikut.

1. Apakah persamaan struktur makna bentuk -te iru dengan -tsuzukeru ?
2. Apakah perbedaan struktur dan makna bentuk -te iru dengan -tsuzukeru ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat

gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010 : 9).

Kemudian hasil analisis akan disajikan dengan menggunakan metode informal.

B. PEMBAHASAN

2.1 Aspek

Aspek (アスペクト *asupekuto* atau 相 *sou*) merupakan kategori gramatikal yang memperlakukan pada tahap manakah suatu situasi itu berada, apakah tahap awal, keberlangsungan, akhir, atau lainnya (Iori, 2001:152).

Bentuk *-te iru* maupun *-tsuzukeru* merupakan aspek imperfektif, yang menyatakan perbuatan secara umum dipandang dari segi sifat-sifat wujudnya, pembagiannya, tanpa mengacu pada keseluruhan perbuatan (Tadjuddin, 2005 : 25). Menurut Forsyth dalam Tadjuddin, variasi dalam aspek imperfektif berupa situasi yang sedang berlangsung, berlangsung terus menerus, berulang-ulang, atau berupa kebiasaan.

Oleh karena pembahasan mengenai bentuk *-te iru* dan *-tsuzukeru* ini, terkait dengan makna aspek progresif, kontinuatif, resultatif, dan habituatif, maka untuk memperjelas makna, berikut ini dipaparkan masing-masing definisinya menurut Tadjuddin.

- Aspek progresif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial sedang, tengah, atau konjungsi sementara.
- Aspek kontinuatif menggambarkan keterusan-menerusan situasi, dalam suatu aliran waktu yang tersedia, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial lama, sebentar, terus menerus, tak henti-hentinya, dan sebagainya.

- Aspek resultatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh, dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial sudah, telah, habis.
- Aspek habituatif menggambarkan situasi perulangan situasi sebagai suatu kebiasaan yang berlangsung dalam poros waktu yang tak terbatas, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial biasanya, biasa, suka, senang.

Agar diperoleh padanan kata yang sesuai dengan bentuk yang dibahas pada penelitian ini, berikut ini definisi sedang, terus, dan tetap yang berkaitan dengan bahasan ini menurut KBBI online

Sedang :

1. adv masih (dalam melakukan sesuatu); lagi; baru (saja): ia -- belajar mengetik
2. adv dalam pada (itu); sementara; dalam waktu (itu): -- (ia) hendak pergi, hujan pun mulai turun

Terus :

1. adv tetap berlanjut: pertempuran itu -- menghebat hingga tengah malam
2. adv tidak berhenti-henti: ia berjalan -- siang malam
3. adv tidak putus-putus; selalu: harga barang -- membubung; sampai pada hari ini, wajah almarhum yang tenang itu kuingat --

Tetap :

1. adv selalu demikian halnya (tentang keadaan, perbuatan, dan sebagainya): sampai kini ia masih -

-
- menjadi bupati; sekali merdeka -- merdeka
 - 2. adv tidak putus-putusnya; selalu; terus: matanya -- melihat pada satu tempat saja; biar bagaimanapun ia -- - hendak mempertahankan haknya
 - 3. adv untuk selamanya (tidak untuk sementara): bangunan --; pegawai --; pembantu --
 - 4. a kekal selama-lamanya; lestari: di dunia ini tiada sesuatu pun yang -- ; mudah-mudahan persahabatan kita -- hingga akhir zaman.

2.2 Bentuk -te iru

Bentuk -te iru adalah bentuk yang dihasilkan oleh konjugasi morfem bebas bentuk -ru menjadi bentuk -te iru. Bentuk -te iru melekat pada verba dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Untuk mengetahui karakteristik dan makna bentuk -te iru bila bergabung dengan verba, berikut ini pengklasifikasian verba, fungsi, ciri khas, beserta contohnya.

1. Verba aktivitas (継続動詞 *keizoku doushi*); menyatakan aktivitas yang memerlukan waktu tertentu (proses); dalam bentuk -te iru menyatakan aktivitas tengah berlangsung atau dengan kata lain menyatakan makna kontinuatif; misalnya pada verba menulis (*kaku*), berlari (*hashiru*), bermain (*asobu*), menutup (*shimeru*)
2. Verba puntual (瞬間動詞 *shunkan doushi*); menyatakan gerakan yang berakhir dalam waktu singkat; dalam bentuk -te iru menyatakan hasil yang menetap setelah berakhirnya aktivitas atau dengan kata lain menyatakan makna resultatif; misalnya pada verba menikah (*kekkon suru*), mati (*shinu*), terbuka (*aku*), tertutup (*shimaru*)
3. Verba statif (状態動詞 *joutai doushi*); menyatakan keadaan; verba ini tidak dipergunakan dalam bentuk -te iru; misalnya pada verba ada (*aru*), ada

(*iru*), perlu (*iru*), mampu (*dekiru*), bisa menulis (*kakeru*)

4. Verba ke-4 (第四種 *daiyonshu doushi*); menyatakan sifat atau keadaan khusus; verba ini selalu muncul dalam bentuk -te iru; misalnya unggul (*sugureru*), mirip (*niru*), menjulang tinggi (*sobieru*)

Resume Kindaichi (1988:99).

Makna aspek yang dihasilkan oleh pelekatan bentuk -te iru pada verba menurut Iori adalah sebagai berikut

- 1) Progresif (進行中 *shinkouchuu*) misalnya pada kalimat berikut ini,

(1) 子供が遊んでいる。

(Iori, 2001:153)

Kodomo ga asonde iru.

‘Anak sedang bermain.’

(2) 雨がふっている。

(Iori, 2001:153)

Ame ga futte iru.

‘Hujan turun.’

Bentuk -te iru pada predikat verba *asonde iru* kalimat (1) dan *futte iru* (2) di atas menyatakan makna progresif, yang artinya bahwa aktivitas ‘bermain’ dan peristiwa ‘hujan’ sedang berlangsung pada waktu ujaran.

- 2) Habituatif (繰り返し *kurikaeshi*) misalnya pada kalimat berikut ini,

(3) 私は毎日公園を散歩している。

(Iori, 2001:155)

Watashi wa mainichi kouen o sanpo shite iru.

‘Setiap hari saya berjalan-jalan di taman.’

(4) 私は若いころ、よくあの喫茶店で友達と話していた。

(Iori, 2001:155)

Watashi wa wakai koro, yoku ano kissaten de tomodachi to hanashite ita.

‘Waktu masih muda, saya **sering mengobrol** dengan teman di kafe itu’.

- (5) 彼女は週末ごとに大阪へ行って
い る。

(Iori, 2001:155)

*Kanoja wa **shuumatsu goto ni** Oosaka e **itte iru**.*

‘**Setiap akhir minggu** ia **pergi** ke Osaka.’

Bersama dengan adverbial aspekualitas *mainichi* ‘setiap hari’, *yoku* ‘sering’, dan *shuumatsu gotoni* ‘setiap akhir minggu’, bentuk -te iru pada predikat verba *sanpo shite iru* pada kalimat (3), *hanashite ita* pada kalimat (4), dan *itte iru* pada kalimat (5) di atas menyatakan makna habituatif, yang artinya bahwa aktivitas ‘jalan-jalan’, ‘mengobrol’, dan ‘pergi’ dilakukan berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan.

- 3) Resultatif (結果残存 *kekka zanzon*) misalnya pada kalimat berikut ini,

- (6) 窓のガラスが割れている。

(Iori, 2001:153)

*Mado no garasu ga **warete iru**.*

‘Kaca jendela **telah pecah**.’

- (7) 私が来た時、窓ガラスが割れて
い た。

(Iori, 2001:155)

*Watashi ga kita toki, mado no garasu ga **warete ita**.*

‘Waktu saya datang tadi, kaca jendela **telah pecah**.’

Pada kalimat (6) bentuk -te iru mengandung makna resultatif artinya terdapat keadaan *warete iru* ‘pecah’ sebagai hasil perbuatan atau aktivitas yang dilakukan sebelumnya, dilihat dari waktu ujaran. Pada kalimat (7) waktu ujaran (発話時 *hatsuwaji*) dan waktu patokan (基準時 *kijunji*) tidak sama. Dilihat dari waktu ujaran peristiwa pada kalimat (7) ‘waktu saya datang tadi, kaca jendela telah pecah,’

terjadi pada kala lampau, dan pada waktu patokan ‘waktu saya datang’, keadaan tetap yaitu *warete ita* ‘pecah’ sebagai hasil perbuatan sebelumnya, tengah terjadi.

Selain ketiga makna pokok telah dipaparkan di atas, bentuk -te iru memiliki makna turunannya, yaitu (経験 *keiken*) ‘pengalaman’ atau (記録 *kiroku*) ‘catatan’ dan (完了 *kanryou*) ‘keselesaian’, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini,

- (8) 3日前犯人はこの店で食事をし
て い た。

(Iori, 2001:158)

*Mikka mae hannin wa kono mise de **shokuji o shite ita**.*

‘Tiga hari yang lalu pelaku kejahatan **sedang makan** di toko ini.’

- (9) 3日前犯人はこの店で食事をし
て い る。

(Iori, 2001:157)

*Mikka mae hannin wa kono mise de **shokuji o shite iru**.*

‘Tiga hari yang lalu pelaku kejahatan **pernah makan** di toko ini.’

Pada kalimat (8) bentuk -te ita digunakan untuk menyatakan makna kontinuatif lampau, artinya aktivitas ‘makan’ yang sedang berlangsung itu terjadi pada waktu lampau. Sedangkan pada kalimat (9) meskipun peristiwa makan di toko tersebut telah terjadi 3 hari yang lalu, digunakan bentuk -te iru untuk menunjukkan korelasi peristiwa tersebut dengan waktu ujaran (saat ini). Bentuk -te iru seperti itu menyatakan makna pengalaman (経験 *keiken*) atau catatan (記録 *kiroku*).

Berikutnya makna selesai (完了 *kanryou*) bentuk -te iru dapat dilihat pada kalimat berikut ini,

- (10) 私がここに来た時、彼はもう夕食を 食べ始めていた。
(Iori, 2001:159)

Watashi ga koko ni kita toki, kare wa mou yuushoku wo tabehajimete ita.
'Waktu saya datang ke sini, dia sudah mulai makan malam.'

Peristiwa kalimat (10) terjadi pada kala lampau yang ditandai oleh bentuk -ta yang melekat pada verba di akhir kalimat. Pada kalimat ini digambarkan bahwa, aktivitas mulai makan tersebut telah selesai (完了 *kanryou*) pada waktu patokan 'waktu saya datang'.

2.3 Bentuk -tsuzukeru

Makna aspek yang dilekati bentuk -tsuzukeru, bergantung pada jenis verba yang dilekatinya. Seperti telah dipaparkan di atas, menurut Kindaichi verba terbagi 4 kelompok, di antaranya verba aktivitas dan verba puntual.

1) Verba Aktivitas

Verba aktivitas merupakan verba yang mempunyai karakteristik dimana gerakan / aktivitas berkembang dalam rentang waktu yang tetap. Verba aktivitas yang bergabung dengan bentuk -tsuzukeru menempatkan fokus pada keberlangsungan gerakan. Misalnya pada kalimat berikut ini.

- (11) 子供たちが 遊びつづける。
(Nitta, 2007: 85)
Kodomotachi ga asobitsuzukeru.
'Anak-anak terus bermain.'
- (12) 佐藤が 歩きつづける。
(Nitta, 2007: 85)
Satou ga arukitsuzukeru.
'Satou terus berjalan.'
- (13) 車を車庫に 入れつづける。
(Nitta, 2007: 85)

Kuruma o shako ni iretsuzukeru.
'Terus memasukkan mobil di garasi.'

- (14) 親友の妹を 愛しつづける。
(Nitta, 2007: 85)
Shinyuu no imouto o ai shitsuzukeru.
'Terus mencintai adik perempuan teman baik saya.'

Pada kalimat (11), (12), (13), (14) bentuk -tsuzukeru yang melekat pada verba aktivitas *asobu* 'bermain', *aruku* 'berjalan', *ireru* 'memasukkan', dan *ai suru* 'mencintai' menyatakan aktivitas yang berlangsung terus (belum selesai); terus bermain pada kalimat (11), terus berjalan pada kalimat (12), terus memasukkan pada kalimat (13), dan terus mencintai pada kalimat (14).

Dengan demikian diketahui bahwa verba aktivitas yang melekat dengan bentuk -tsuzukeru menyatakan **makna aspek kontinuatif** yang menggambarkan aktivitas yang berlangsung terus menerus .

2) Verba Puntual

Verba puntual merupakan verba yang mempunyai karakteristik tidak mempunyai rentang waktu untuk mengembangkan gerakan. Pada prinsipnya penggabungan verba puntual dengan bentuk -tsuzukeru tidak dapat menyatakan keberlangsungan gerakan, **tetapi** menyatakan kondisi kesinambungan hasil (**makna aspek resultatif**), seperti pada verba *secchi suru* dan *suwaru* seperti pada kalimat (16) dan (20) berikut ini.

- (15) * 母を 一瞥しつづける。
(Nitta, 2007: 87)
Haha o ichibetsu shitsudukeru
- (16) 政府がこの問題についての調査機関を 設置しつづける。
(Nitta, 2007: 87)

Seifu ga kono mondai ni tsuite no chousa kikan o secchi shitsuzukeru.

‘Pemerintah **terus menempatkan** lembaga survey mengenai permasalahan ini.’

(17) * ガラスを割りつづける。

(Nitta, 2007: 87)

Garasu o waritsuzukeru.

(18) * 死につづける。

(Nitta, 2007: 87)

Shinitsuzukeru.

(19) * 家が完成しつづける。

(Nitta, 2007: 87)

Ie ga kansei shitsuzukeru.

(20) 鈴木が座りつづける。

(Nitta, 2007: 87)

Suzuki ga suwaritsuzukeru.

‘Suzuki **terus duduk.**’

Verba pungtual yang tipikalnya menunjukkan makna kesinambungan hasil dari suatu aktivitas dapat juga menyatakan makna berlangsungnya gerakan ketika keseluruhan proses berulangnya gerakan (peristiwa) memiliki rentang waktu sehingga memiliki makna keberlangsungan (makna aspek kontinuatif). Berikut ini contohnya.

(21) 学校中のガラスを割りつづけた

(Nitta, 2007: 89)

Gakkoujuu no garasu o waritsuzuketa.

‘**Terus memecahkan** kaca seluruh sekolah.’

(22) 病気でたくさんの患者が死につづけた。

(Nitta, 2007: 89)

Byouki de takusan no kanja ga shinitsuzuketa.

‘Banyak pasien yang **terus meninggal** karena sakit.’

Pada kalimat (21) verba *waritsuzuketa* ‘terus memecahkan’ menunjukkan aktivitas yang dilakukan subjek dengan objek *gakkoujuu no garasu* ‘kaca seluruh sekolah’ membutuhkan rentang waktu untuk pelaksanaannya, begitu pula pada kalimat (22) menunjukkan peristiwa yang terjadi pada subjek *takusan no kanja* ‘banyak pasien’ yang oleh karena sakit *shinitsuzuketa* ‘terus meninggal’ juga membutuhkan jangka waktu. Makna yang dinyatakan pada contoh kalimat di atas adalah **makna aspek kontinuatif**.

Menurut Nitta, kondisi hasil terbagi atas 3 tipe yaitu,

- Hasil yang berkesinambungan menurut keinginan subjek (結果持続)
- Hasil yang tetap / terus berlanjut tidak berhubungan dengan keinginan subjek (結果残存)
- Hasil di mana setelah perubahan terjadi, tidak akan kembali pada kondisi semulanya.

Dilihat dari perubahan keadaan subjek, verba terbagi atas 3 tipe seperti dipaparkan berikut ini.

- Tipe hasil yang berkesinambungan misalnya *suwaru, nekorobu*
- Tipe hasil tetap / terus berlanjut tidak berhubungan dengan keinginan subjek misalnya *shimaru, atatamaru*
- Tipe perubahan yang tidak dapat kembali ke semula misalnya *shinu, seichou suru*

Selain terkait dengan perubahan subjek, terdapat pembagian verba yang terkait perubahan objek. Berikut ini adalah verba yang menyatakan kesinambungan hasil yang menetap mencakup perubahan objek.

- Tipe hasil yang berkesinambungan misalnya *azukeru, akeru.*

2. Tipe hasil tetap / terus berlanjut tidak berhubungan dengan keinginan subjek misalnya *katazakeru, kaeru*.
3. Tipe perubahan yang tidak dapat kembali ke semula misalnya *kubi ni suru, tateru*.

A. Tipe Hasil yang Berkesinambungan (結果持続)

Kesinambungan hasil merupakan suatu kondisi dimana keadaan hasil aktivitas berlanjut berdasarkan niat subjek, misalnya verba *suwaru, nekorobu, azukeru, akeru*. Berikut adalah contohnya.

- (23) 田中さんの隣に座りつづける。
(Nitta, 2007: 91)

Tanaka san no tonari ni suwaritsuzukeru.

‘**Tetap duduk** di sebelah Tanaka.’

- (24) 自分の部屋で寝ころびつづける。
(Nitta, 2007: 91)

Jibun no heya de nekorobitsuzukeru.

‘**Tetap berbaring** di kamar sendiri.’

- (25) 銀行にお金を預けつづける。
(Nitta, 2007: 92)

Ginkou ni okane o azuketsuzukeru.

‘**Tetap menabung** terus di bank.’

- (26) 窓を開けつづける。(Nitta, 2007: 92)

Mado o aketsuzukeru.

‘Membiarkan jendela **tetap terbuka**.’

Kalimat (23) sampai (26) di atas menunjukkan kesinambungan hasil dari aktivitas berdasarkan keinginan subjek.

Pelekatan -tsuzukeru pada predikat verba aktivitas yang menimbulkan perubahan objek, mempunyai dua makna yaitu

- 1) menyatakan proses berlangsungnya aktivitas, dimana sampai perubahan terjadi membutuhkan waktu seperti *shitsuzukeru* (makna aspek kontinuatif), dan
- 2) menyatakan hasil yang terus berkesinambungan secara tetap (makna aspek resultatif)

Pada contoh kalimat berikut ini meskipun verba yang digunakan sama yaitu *akeru* ‘membuka’, namun menyatakan makna yang berbeda, pada kalimat (27) *aketsuzuketa* menyatakan proses membuka jendela yang berlangsung terus (meskipun telepon berdering), dalam hal ini proses membuka (semua) jendela membutuhkan rentang waktu sampai selesai (**makna aspek kontinuatif**), sementara kalimat (28) menyatakan kesinambungan hasil (sebuah) jendela terbuka yang terus berlanjut (meski angin berhembus kencang) (**makna aspek resultatif**).

- (27) 電話がかかってきたが、そのまま窓を開けつづけた。(過程)
(Nitta, 2007: 92)

Denwa ga kakattekitaga, sono mama mado o aketsuzuketa.

‘Telepon berbunyi, tetapi (saya) **terus membuka** jendela.’

- (28) 風が強かったが、窓を開けつづけた。(結果)
(Nitta, 2007: 92)

Kaze ga tsuyokattaga, mado o aketsuzuketa.

‘Angin berhembus kencang, tetapi jendela **tetap terbuka**.’

B. Tipe Hasil yang Tetap atau Terus Berlanjut (結果残存)

Hasil yang tinggal / terus berlanjut menunjukkan hal dimana keadaan hasil yang terjadi berlanjut, dimana hal tersebut tidak berhubungan dengan niat subjek. Misalnya pada verba *shimaru*, *atatamaru*, *katazakeru*, dan *kaeru* berikut ini.

Verba *shimaru* menyatakan perpindahan keadaan dari pintu terbuka menjadi tertutup, dan sebagai kelanjutan dari fase itu, keadaan tertutup berlanjut untuk rentang waktu yang tetap. Verba *atatamaru* pun sama, verba ini menunjukkan makna setelah gerakan yang menghasilkan perubahan, kemudian keadaan itu berlanjut. Baik verba *shimaru* maupun *atatamaru* menunjukkan keadaan berlanjut yang tidak dipengaruhi niat subjek.

Verba *katazakeru* menunjukkan aktivitas berubahnya keadaan ruangan yang berantakan menjadi rapi, dan sebagai kelanjutannya dari fase tersebut, keadaan ruang yang rapih berlanjut dalam jangka waktu yang tetap. Demikian juga verba *kaeru* yang menunjukkan bahwa setelah aktivitas berubahnya peraturan lama ke peraturan baru, peraturan baru tersebut terus berlanjut. Kedua verba ini juga menyatakan bahwa keadaan hasil yang berlanjut secara tetap tersebut tidak bergantung pada niat subjek.

Verba dengan makna hasil yang berkelanjutan secara tetap tidak dapat menyatakan makna gerakan yang berlangsung, namun demikian pelekatan bentuk *-tsuzukeru* dengan verba pungtual dengan tipe hasil tetap / terus berlanjut tanpa niat subjek ini menyatakan makna aspek kontinuatif, seperti terlihat pada contoh kalimat di bawah ini. *Atatamaru* dan *katazakeru* menyatakan makna proses sedang berlangsung bukan kesinambungan hasil.

(29) * ドアが閉まりつつける。

(Nitta, 2007: 93)

Doa ga shimaritsuzukeru.

1 時間ドアが閉まっている。

I jikan doa ga shimatte iru.

‘Pintu tertutup selama 1 jam.’

(30) 部屋が暖まりつつける。

(Nitta, 2007: 93)

Heya ga atatamaritsuzukeru.

‘Ruangan terus (menerus) dihangatkan.’

しばらく部屋が暖まっている。

Shibaraku heya ga atatamate iru.

‘Ruangan menghangat sebentar.’

(31) 部屋を片づけつつける。

(Nitta, 2007: 93)

Heya o katazuketsuzukeru.

‘Terus membereskan ruangan.’

30 分ほど部屋を片付けている。

30 pun hodo heya o katazukete iru.

‘Membereskan ruangan sekitar 30 menit.’

(32) * 規則を変えつつける。

(Nitta, 2007: 93)

Kisoku o kaetsuzukeru.

規則を 5 年間変えている。

Kisoku o 5 nenkan kaete iru.

‘Mengubah peraturan

Tipe ini tidak memiliki makna resultatif, seperti terlihat pada kalimat (29), (32) yang tidak berterima. Makna resultatif pada verba *shimaru* dan *kaeru* berterima ketika berkomposisi dengan bentuk *-te iru*. Sementara itu seperti terlihat pada kalimat (30) dan (31) menyatakan **makna aspek kontinuatif**.

C. Tipe Perubahan yang Tidak Bisa Kembali ke Kondisi Semula

Tipe perubahan yang tidak bisa kembali ke kondisi semula adalah menggambarkan suatu kondisi dimana setelah terjadinya perubahan, maka tidak bisa kembali ke kondisi semula.

Verba *shinu* menunjukkan perpindahan keadaan dari memiliki nyawa menjadi tidak bernyawa, dan sebagai kelanjutannya keadaan tersebut berlanjut sampai selama-lamanya. Begitu pula verba *seichou suru* memiliki makna bahwa setelah keadaan perpindahan ke kondisi hasil, maka kondisi hasil itu terus berlanjut. Kedua verba tersebut menyatakan makna tidak bisa berubah ke kondisi semula.

Verba *kubi ni suru* menyatakan gerakan berubahnya kondisi dipekerjakan menjadi tidak dipekerjakan, dan sebagai kelanjutannya adalah kondisi tidak dipekerjakan sampai selamanya. Verba *tateru* pun sama, memiliki makna bahwa setelah aktivitas membangun rumah selesai, keberadaan hasil rumah yang sudah jadi itu kemudian berlanjut. Kedua verba ini pun menunjukkan tidak bisa kembali ke posisi semula.

Verba dengan tipe perubahan yang tidak bisa kembali ke kondisi semula bila dilekati bentuk *-tsuzukeru* menyatakan makna aspek resultatif, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

(33) *かわいがっていた犬が死につづ
け る。
(Nitta, 2007: 95)

*Kawaigatteita inu ga
shinitsuzukeru.*

(34) 娘が成長しつづける。
(Nitta, 2007: 95)

Musume ga seichou shitsuzukeru.
'Anak perempuan saya **terus tumbuh.**'

(35) *部下を首にしつづける。
(Nitta, 2007: 95)

Buka o kubi ni shitsuzukeru.

(36) 家を建てつづける。(Nitta, 2007: 95)

Ie o tatetsuzukeru.

'**Terus membangun** rumah.'

Pada kalimat (34) dan (36) verba *seichou suru* dan *tateru* yang dilekati dengan bentuk *-tsuzukeru* bermakna hasil yang berlanjut atau makna aspek kontinuatif.

3. Simpulan

Dari pembahasan di atas didapatkan simpulan mengenai persamaan dan perbedaan kedua bentuk tersebut sebagai berikut.

1. Bentuk *-te iru* dan *-tsuzukeru* sama-sama dapat berkomposisi dengan verba aktivitas maupun verba puntual.
2. Umumnya verba aktivitas yang dilekati bentuk *-te iru* akan menyatakan makna aktivitas sedang berlangsung (*shinkouchuu*), dan verba puntual yang dilekati bentuk *-te iru* akan menyatakan makna kesinambungan hasil (*kekka*). Sedangkan verba aktivitas yang dilekati bentuk *-tsuzukeru* akan menyatakan keberlangsungan aktivitas (*ugoki no jizoku*), dan verba puntual yang dilekati bentuk *-tsuzukeru* memiliki makna bervariasi tergantung jenis verbanya, ada yang menyatakan makna kesinambungan hasil (*kekka*) dan ada pula yang menyatakan keberlangsungan aktivitas (*ugoki no jizoku*).
3. Dilihat dari segi makna aspeknya, bentuk *-te iru* memiliki tiga makna utama yaitu aspek progresif, aspek habituatif, aspek resultatif dan makna turunannya yaitu *keiken* (pengalaman), *kiroku* (catatan), dan *kanryou*

(keselesaian), sedangkan bentuk -tsuzukeru bermakna aspek kontinuatif dan aspek resultatif.

4. Keberlangsungan aktivitas yang diperlihatkan oleh bentuk-te iru dan -tsuzukeru mempunyai perbedaan. Bentuk -te iru meletakkan fokus pada keberlangsungan aktivitas dan peristiwa pada suatu titik waktu tertentu, sedangkan -tsuzukeru meletakkan fokus pada belum selesainya aktivitas dan peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.2009. *Sintaksis : Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Nyuumon : Kotoba No Shikumi O Kangaeru*. Tokyo : 3A Corporation.
- _____. 2005. *Chuujoukyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation
- Kindaichi. 1988. *Nihongo Doushi Asupekuto*. Tokyo : Mugishobou.
- Lubis, Hamid Hasan. 1988. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Nitta, Yoshio. 2007. *Gendai Nihongo Bunpou 3*. Tokyo : Kuroshio Shuppan.
- Tadjuddin. Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung : PT Alumni.